

UPAYA GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEJUJURAN PADA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD IT BUMI SHOLAWAT WATES

Miftahul Jannah¹, Hasyim As'ari², Nurul Aisyah³

^{1,2,3} Universitas Ma'arif Lampung

¹ mftaahuljnnah@gmail.com, ² hasyimasarivork@gmail.com,

³ nurulaisyah713@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the efforts of Islamic Education (PAI) teachers in instilling honesty values in students and to identify the supporting and inhibiting factors. The research employs a qualitative approach with a descriptive design conducted at SD IT Bumi Sholawat Wates. The research subjects include PAI teachers, the principal, and fifth-grade students, selected through purposive sampling techniques. Data collection techniques consist of observation, in-depth interviews, and documentation, while data analysis is carried out through data reduction, data display, and conclusion drawing, with triangulation used to ensure data validity. The findings indicate that the efforts of PAI teachers in instilling honesty values are implemented through integrated strategies, including role modeling, habituation, providing advice, supervision, and the application of sanctions. Role modeling emerges as the most dominant strategy as it provides concrete examples that are easily imitated by students, while habituation strengthens the internalization of values through daily practices. The success of instilling honesty values is supported by a religious school environment and institutional support; however, it is still challenged by external environmental influences and low personal awareness among students. This study emphasizes the importance of the teacher's role as a role model and highlights the need for synergy between schools, families, and communities in fostering students' honesty character in a sustainable manner.

Keywords: PAI teacher, honesty values, learning, student character.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang dilaksanakan di SD IT Bumi Sholawat Wates. Subjek penelitian meliputi guru PAI, kepala sekolah, dan siswa kelas V yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam menanamkan nilai kejujuran dilakukan melalui strategi terintegrasi berupa keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, pengawasan, dan penerapan sanksi. Keteladanan menjadi strategi paling dominan karena memberikan contoh nyata yang mudah ditiru siswa, sedangkan

pembiasaan memperkuat internalisasi nilai melalui praktik sehari-hari. Keberhasilan penanaman nilai kejujuran didukung oleh lingkungan sekolah yang religius dan dukungan institusi, namun masih dihadapkan pada hambatan berupa pengaruh lingkungan luar dan rendahnya kesadaran personal siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai teladan serta perlunya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter kejujuran siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Guru PAI, nilai kejujuran, pembelajaran, karakter siswa.

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan di era modern menuntut tidak hanya pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh (Badry & Rahman, 2021). Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada kemampuan akademik, melainkan juga pada pembentukan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai karakter yang sangat penting untuk ditanamkan adalah nilai kejujuran, karena kejujuran merupakan fondasi utama dalam membangun kepribadian yang baik dan bertanggung jawab (Badry & Rahman, 2021).

Dasar pendidikan agama Islam ada dalam Al-Qur'an dan As Sunnah. Di dalam ayat Al Quran yang pertama kali turun adalah berkenaan di

samping masalah keimanan juga pendidikan. Allah berfirman:

- (1) أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
- (2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
- (3) أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
- (4) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
- (5) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-A’laq : 1-5)

Fenomena rendahnya kejujuran siswa menjadi salah satu permasalahan yang sering dijumpai di lingkungan pendidikan. Perilaku seperti menyontek saat ujian, tidak mengerjakan tugas secara mandiri, serta kurangnya keterbukaan dalam

menyampaikan kebenaran menunjukkan adanya krisis nilai kejujuran di kalangan peserta didik. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa dalam jangka panjang (Massie & Nababan, 2021).

Kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dengan realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter belum berjalan secara optimal (Julaeha, 2019). Meskipun nilai kejujuran telah menjadi bagian dari kurikulum, namun dalam praktiknya masih banyak siswa yang belum mampu menginternalisasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi yang lebih efektif dalam menanamkan nilai kejujuran kepada siswa (Marlina et al., 2024).

Secara konseptual, nilai kejujuran merupakan bagian dari akhlak yang harus ditanamkan sejak dini melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Kejujuran tidak hanya dipahami sebagai perilaku berkata benar, tetapi juga mencakup sikap

konsisten antara perkataan dan perbuatan. Oleh karena itu, penanaman nilai kejujuran memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkesinambungan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui pengajaran nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam (Rahma et al., 2024). Dengan demikian, pembelajaran PAI diharapkan mampu menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai kejujuran.

Teori belajar sosial menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Lesilolo, 2018). Seseorang cenderung belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang lain yang dianggap sebagai panutan. Dalam konteks pendidikan, guru menjadi figur sentral yang dapat memberikan

contoh nyata dalam bersikap jujur kepada siswa (Judrah et al., 2024).

Peran guru dalam pembentukan karakter siswa sangatlah penting, terutama dalam menanamkan nilai kejujuran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan yang akan ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, sikap dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari akan sangat memengaruhi pembentukan karakter siswa (Salsabilah et al., 2021).

Hasil observasi awal di SD IT Bumi Sholawat Wates menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku tidak jujur, seperti menyontek dan kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman nilai kejujuran belum sepenuhnya berhasil dan masih memerlukan perhatian khusus dari pihak sekolah, khususnya guru PAI (Rahma et al., 2024).

Selain faktor internal siswa, terdapat pula faktor eksternal yang memengaruhi rendahnya nilai kejujuran, seperti lingkungan

keluarga, teman sebaya, dan pengaruh media sosial. Lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi penghambat dalam proses pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai kejujuran.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini adalah bagaimana upaya guru PAI dalam menanamkan nilai kejujuran serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut (Fatahuddin et al., 2025). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam upaya guru PAI dalam menanamkan nilai kejujuran serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Munif et al. bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai kejujuran di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi lapangan, di mana data dikumpulkan

melalui observasi dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi utama yang digunakan guru dalam menanamkan nilai kejujuran, yaitu: Mengawali pembelajaran dengan nilai religius, seperti penyampaian hadits tentang kejujuran untuk memberikan landasan moral, memberikan apresiasi terhadap prestasi siswa, baik akademik maupun non-akademik, sebagai bentuk penguatan karakter positif, menerapkan pembiasaan perilaku jujur, sehingga kejujuran menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya pendidikan dan kejujuran, bahkan dapat membangun interaksi yang kooperatif dan jujur, baik antara guru dan siswa maupun antar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Badry & Rahman (2021) bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai karakter religius

pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dalam pembelajaran, seperti pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, pelaksanaan literasi Al-Qur'an, pengontrolan ibadah siswa, serta pembiasaan kegiatan religius seperti shalat dhuha dan infaq. Kegiatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami nilai religius secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melalui pembelajaran di kelas, penanaman nilai karakter religius juga dilakukan melalui kegiatan di luar pembelajaran, seperti program tahfizh Al-Qur'an, kegiatan keagamaan rutin, shalat berjamaah, serta pemberian nasihat keagamaan. Guru juga menjalin kerja sama dengan orang tua dan lingkungan sekitar untuk mendukung proses pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan penanaman nilai religius

sangat dipengaruhi oleh pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan dalam menciptakan budaya religius yang berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam terkait upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa (Fatahuddin et al., 2025). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna, proses, serta pengalaman yang terjadi secara langsung di lapangan.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti (Ramdhan, 2021). Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada upaya mendeskripsikan realitas yang terjadi di lingkungan sekolah terkait penanaman nilai kejujuran. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan

mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap objek yang dikaji.

Penelitian ini dilaksanakan di SD IT Bumi Sholawat Wates, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik lingkungan pendidikan berbasis keagamaan yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, sekolah ini dinilai memiliki dinamika dalam penerapan nilai-nilai karakter, khususnya nilai kejujuran, sehingga menarik untuk diteliti secara lebih mendalam.

Subjek dalam penelitian ini meliputi guru PAI, kepala sekolah, dan siswa kelas V. Guru PAI dipilih karena memiliki peran utama dalam proses pembelajaran yang berkaitan langsung dengan penanaman nilai-nilai keagamaan. Kepala sekolah dipilih sebagai informan kunci untuk memberikan gambaran kebijakan dan dukungan institusi, sedangkan siswa kelas V dipilih sebagai subjek utama yang mengalami langsung proses pembelajaran.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan

secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran PAI serta kemampuan memberikan informasi yang dibutuhkan. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku siswa serta praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat nyata dan kontekstual sesuai dengan kondisi di lapangan.

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada guru PAI, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali informasi terkait strategi, kendala, serta pengalaman dalam menanamkan nilai kejujuran. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip sekolah,

catatan kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan memilih data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola dan hubungan antar data. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai kejujuran di SD IT Bumi Sholawat Wates disajikan melalui data kualitatif yang komprehensif. Data berikut merupakan hasil olahan dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.

Informan (Guru PAI): *"Strategi utama kami adalah keteladanan.*

Siswa usia SD cenderung meniru apa yang mereka lihat. Jika saya disiplin dan jujur dalam berkata, mereka akan mengikuti. Kami juga rutin memberikan nasihat kontekstual setiap selesai salat berjamaah agar nilai jujur tidak hanya jadi teori, tapi karakter."

Informan (Siswa Kelas V):

"Guru sering mengingatkan kalau menyontek itu merugikan diri sendiri. Kami diajarkan lebih baik nilai apa adanya tapi hasil jujur daripada nilai bagus tapi hasil curang."

Berdasarkan pengamatan langsung di lingkungan sekolah, ditemukan dinamika perilaku sebagai berikut:

- **Praktik Keteladanan:** Dalam praktik di lapangan, guru PAI secara konsisten menunjukkan integritas melalui tindakan nyata yang sederhana namun sarat makna, salah satunya dengan mengakui kesalahan kecil di hadapan siswa. Sebagai contoh, ketika guru terlambat memasuki ruang kelas karena alasan tertentu, ia tidak mencari pembenaran yang mengada-ada, melainkan memberikan

penjelasan yang jujur dan apa adanya kepada para siswa. Tindakan ini merupakan bentuk transparansi yang bertujuan untuk meruntuhkan dinding ego antara pendidik dan peserta didik, sekaligus memberikan pemahaman bahwa kejujuran harus tetap ditegakkan dalam situasi sesulit apa pun.

Melalui pengakuan kesalahan yang tulus tersebut, guru sedang membangun sebuah standar moral yang kuat agar siswa dapat melakukan imitasi atau peniruan terhadap perilaku positif tersebut. Penjelasan yang jujur ini menjadi materi pembelajaran kontekstual yang jauh lebih efektif dibandingkan sekadar teori, karena siswa melihat langsung bagaimana nilai kejujuran dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dampaknya, siswa akan merasa lebih nyaman untuk bersikap terbuka dan berani mengakui kesalahan mereka sendiri tanpa rasa takut, yang pada akhirnya memperkuat karakter tanggung jawab dan kejujuran di lingkungan sekolah.

- **Tugas Mandiri:** Dalam konteks pengawasan akademik, guru menerapkan pendekatan yang humanis dan persuasif saat mendampingi siswa selama ujian atau pengerjaan tugas mandiri. Pengawasan yang dilakukan tidak lagi bersifat menekan atau intimidatif yang dapat menimbulkan kecemasan bagi siswa, melainkan lebih mengutamakan peran guru sebagai pendamping yang suportif. Dengan menciptakan suasana kelas yang tenang dan kondusif, guru memberikan ruang bagi siswa untuk fokus pada kemampuan diri mereka sendiri, sehingga dorongan untuk melakukan tindakan tidak jujur seperti menyontek dapat diminimalisir sejak dini.

Lebih jauh lagi, pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas mereka secara mandiri sebagai bentuk tanggung jawab pribadi. Guru secara aktif berkeliling kelas bukan untuk mencari kesalahan, tetapi untuk memastikan bahwa proses internalisasi nilai kejujuran

sedang berlangsung dalam praktik nyata. Melalui interaksi yang positif ini, siswa belajar bahwa kemandirian dalam bekerja adalah nilai yang jauh lebih tinggi daripada sekadar memperoleh nilai bagus melalui cara yang tidak benar, yang pada akhirnya membentuk karakter integritas yang kuat dalam diri mereka.

- **Interaksi Sosial:** Fenomena pengaruh lingkungan luar, terutama dari pergaulan teman sebaya, menjadi salah satu tantangan signifikan yang dihadapi guru PAI dalam menjaga integritas moral siswa di sekolah. Siswa sering kali terpapar pada pola interaksi di luar sekolah yang permisif terhadap perilaku tidak jujur, seperti penggunaan kosakata yang memanipulasi kebenaran atau tindakan meremehkan tanggung jawab. Ketika pengaruh negatif ini terbawa ke dalam lingkungan pendidikan, muncul ketidakteraturan antara nilai-nilai agama yang diajarkan di kelas dengan praktik sosial yang mereka lihat di luar, sehingga

menciptakan hambatan dalam proses internalisasi karakter kejujuran.

Kondisi ini diperparah oleh rendahnya kesadaran personal pada sebagian siswa, yang membuat mereka mudah terombang-ambing oleh tren perilaku teman sebaya yang dianggap "keren" meskipun tidak jujur. Meskipun lingkungan sekolah telah diupayakan menjadi zona religius yang kondusif, tekanan sosial dari kelompok bermain sering kali lebih dominan dalam memengaruhi keputusan siswa untuk berkata tidak jujur atau menghindari tanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara pihak sekolah dan keluarga untuk memitigasi dampak lingkungan luar ini agar fondasi kejujuran yang telah dibangun oleh guru PAI tidak runtuh akibat pengaruh pergaulan yang kurang sehat.

Dari data lapangan, muncul tiga tema utama dalam proses penanaman nilai kejujuran:

- **Internalisasi/Pendalaman melalui Keteladanan.** Dalam konteks pendidikan di SD IT Bumi Sholawat Wates, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan krusial sebagai figur sentral yang menjadi media utama dalam proses transmisi nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Sebagai sosok yang dianggap sebagai panutan, guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan secara kognitif, tetapi juga berfungsi sebagai teladan nyata yang perilaku dan sikapnya akan diobservasi serta diimitasi langsung oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- **Pembiasaan Perilaku.** Pembentukan karakter kejujuran pada siswa di SD IT Bumi Sholawat Wates dilakukan melalui proses pembiasaan yang konsisten dan berkesinambungan, di mana nilai-nilai moral diinternalisasi melalui berbagai kegiatan positif yang dilakukan secara berulang. Praktik nyata dari pembiasaan ini terlihat ketika siswa didorong untuk memiliki keberanian moral dalam melaporkan barang

temuan kepada pihak sekolah atau tetap berkata jujur dengan memberikan alasan yang sebenarnya ketika mereka tidak mengerjakan tugas akademik yang diberikan. Melalui pengulangan perilaku jujur dalam situasi sehari-hari tersebut, kejujuran tidak lagi dipahami sebatas teori semata, melainkan bertransformasi menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri siswa, yang pada akhirnya membentuk fondasi integritas dan tanggung jawab pribadi yang berkelanjutan.

- **Penguatan Eksternal.** Dalam kerangka kedisiplinan di sekolah, penerapan sanksi oleh guru PAI diposisikan sebagai langkah terakhir yang hanya diambil apabila metode persuasif lainnya tidak membuahkan hasil. Fokus utama dari pemberian sanksi ini bukanlah sebagai bentuk hukuman semata, melainkan sebagai instrumen penguatan untuk memberikan efek jera agar siswa memahami konsekuensi dari perilaku tidak jujur yang dilakukan.

Tabel Kualitatif 1. Upaya Guru dan Karakter Siswa

Kategori Data	Indikator Utama	Deskripsi Temuan Lapangan
Upaya Guru PAI	Keteladanan	Guru menjadi model perilaku jujur (Skor tertinggi: 91,20%).
	Pembiasaan	Rutinitas mengerjakan tugas secara mandiri.
	Nasihat & Pengawasan	Komunikasi interpersonal dan kontrol edukatif.
Nilai Kejujuran Siswa	Tidak Menyontek	Kesadaran siswa dalam kemandirian akademik (82,30%).
	Berkata Jujur	Keterbukaan dalam berkomunikasi dengan guru (85,50%).
	Tanggung Jawab	Konsistensi antara perkataan dan perbuatan (83,75%).

Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun upaya guru sangat signifikan dalam mempengaruhi karakter siswa (29,8%), terdapat faktor lingkungan luar sebesar 70,2% yang tetap menjadi tantangan dalam proses pendidikan karakter ini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD IT Bumi Sholawat Wates, dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa dilakukan melalui strategi terintegrasi yang meliputi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, pengawasan, dan penerapan sanksi. Di antara strategi tersebut, keteladanan menjadi faktor paling dominan karena memberikan contoh konkret yang secara langsung diinternalisasi oleh siswa, sedangkan pembiasaan berperan dalam membentuk konsistensi perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan penanaman nilai kejujuran didukung oleh lingkungan sekolah yang religius, budaya sekolah yang kondusif, serta dukungan institusi. Namun demikian, proses ini masih menghadapi hambatan berupa pengaruh negatif lingkungan luar dan rendahnya kesadaran personal siswa, yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sekolah, tetapi juga lingkungan sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, penanaman nilai kejujuran tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sinergi tersebut menjadi kunci utama dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai karakter religius. *An-Nuha*, 1(4), 573–583.
- Fatahuddin, Hidayat, D. F., & M. ALI MUHSON. (2025). Faktor-Faktor Pendorong Keberhasilan Penanaman Nilai Kejujuran Dan Ketaatan Pada Siswa Di Sdi. *POJOK GURU: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 72–92.
<https://doi.org/10.55148/pojokgur u.v3i1.1487>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan teori belajar sosial albert bandura

- dalam proses belajar mengajar di sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202.
- Marlina, E., Azzahra, S., & Dewi, R. S. (2024). Strategi efektif menanamkan nilai kejujuran pada generasi muda melalui pendidikan karakter. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 326–330.
- Massie, A. Y., & Nababan, K. R. (2021). Dampak pembelajaran daring terhadap pendidikan karakter siswa. *Satya Widya*, 37(1), 54–61.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rahma, F., Zain, A., Mustain, Z., & Rokim, R. (2024). Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas di era digital melalui pendidikan agama Islam. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(2), 94–103.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.